



Hidup Oleh Roh Menurut Roma 8

Rustam Siagian

STT Ebenhaezer Tanjung Enim, siagian.rustam.103@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 07 Nov 2016

Direvisi : 15 Nov 2016

Disetujui: 22 Nov 2016

Dipublikasi: 28 Nov
2016

Kata Kunci:

keyword one, keyword
two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Setiap orang percaya terdipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam dunia ini. Dalam mengemban tugas itu orang percaya menghadapi situasi-situasi yang tidak mudah, ada tantangan dari dalam diri dan dari luar dirinya. Karena itu Tuhan telah memperlengkapi orang percaya dengan kuasa rohani. Tetapi orang percaya sering lupa pada kuasa rohani itu yang menyebabkan kesaksian orang percaya menjadi tidak efektif. Firman Tuhan dari Roma 8 menolong orang percaya agar hidupnya menjadi kesaksian yang efektif. Karena itu dalam tulisan ini akan diuraikan eksegeze Roma 8.

ABSTRACT

Every believer is called to be a witness of Christ in this world. In carrying out that task the believer faces difficult situations, there are challenges from within and from outside himself. Therefore God has equipped believers with spiritual power. But believers often forget that spiritual power which causes the believer's testimony to be ineffective. God's Word from Romans 8 helps believers to make their lives an effective witness. Therefore in this paper the exegesis of Romans 8 will be described.

Pendahuluan

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, perkembangan pelayanan gerejawi dan lembaga Kristen di berbagai belahan dunia amat menggembirakan, termasuk di Indonesia. Hal itu terlihat dengan banyaknya lembaga atau yayasan Kristen yang bergerak dalam berbagai bidang pelayanan. Seiring dengan keadaan itu, maka dibutuhkan banyak tenaga pelayan yang siap pakai. Dan untuk menjawab kebutuhan itu lahirlah sejumlah sekolah teologia di berbagai tempat. Hanya amat disayangkan bahwa pertumbuhan pelayanan dan lembaga-lembaga teologi itu tidak mendorong kemajuan kualitas kerohanian orang Kristen menjadi lebih baik. Ada banyak fakta yang menunjukkan bahwa kekristenan secara khusus di Indonesia sepertinya sedang lari di tempat. Ada berbagai bentuk pelayanan yang dikemas untuk kemajuan kerohanian

jemaat tetapi sering kehilangan pengaruh yang berarti dalam membawa kemajuan kehidupan jemaat.

Pada bagian lain, gereja sebagai lembaga rohani tidak memberi kesaksian yang baik kepada masyarakat. Karena masing-masing gereja berlomba-lomba menjadi besar dari segi bangunan, tanpa menyadari kondisi kerohanian jemaat sedang sakit dan tidak menjaga kesaksiannya yang baik di tengah lingkungannya. Dan masalah lain, gereja sibuk memperebutkan jemaat yang itu-itu juga, sehingga ada istilah yang tidak asing bagi orang Kristen Indonesia tentang kondisi relasi antar gereja yaitu mencuri domba. Dalam kondisi ini, masing-masing gereja menjadi saling mencurigai, dan tentu hal ini akan memperburuk kesaksian gereja di tengah-tengah bangsa ini.

Sadar atau tidak gereja atau orang Kristen sedang menghadapi berbagai pengaruh dari dunia ini yang dapat melemahkan kesaksian gereja di tengah-tengah dunia. Sekarang gereja menghadapi arus sekularisasi yang begitu deras yang mulai meresap dalam kehidupan Kristen. Indikasinya kehidupan rohani bukan lagi sesuatu yang penting dan utama dalam hidup, yang lebih penting adalah menikmati dunia dengan segala kemegahannya, mengutamakan harta dan kekayaan. Maka gaya hidup materialistis yang ditawarkan dunia dikejar oleh banyak orang Kristen bahkan tidak sedikit orang yang berpengaruh dalam gereja. Para pelayan pun tidak mau ketinggalan untuk turut mabuk dengan segala kemegahan dalam dunia ini, sehingga kalau gereja tidak segera siuman dan bangkit maka kondisi gereja akan makin sulit di tengah-tengah dunia ini. Apa yang dapat dilakukan orang Kristen menghadapi situasi yang sulit ini ?

Menurut Gordon D Fee, lingkungan budaya yang dihadapi orang Kristen mula-mula mirip dengan budaya yang dihadapi orang Kristen zaman ini, perbedaannya adalah orang Kristen mula-mula kelihatan lebih efektif dari pada orang Kristen zaman ini. Penyebabnya adalah pengalaman mereka mengenai realitas Roh Kudus yang berbeda dengan kita. Jemaat mula-mula sangat sadar bahwa kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan dan pelayanan mereka sebagai penggenapan harapan-harapan bangsa Yahudi tentang kembalinya hadirat ilahi.¹ Karena itu amat penting gereja di zaman ini untuk kembali belajar dari jemaat mula-mula yang memberi hidup mereka dipimpin oleh Roh Kudus. Hanya dengan cara demikian akan ada pemulihan dan pembaharuan dalam kehidupan gereja pada saat ini.

Pada bagian lain, banyak gereja yang membicarakan hidup rohani yang dipengaruhi Roh Kudus, dengan praktek atau pola yang berbeda-beda, seperti dengan bahasa lidah, gemeteran, menangis atau tertawa tetapi tidak menunjukkan sifat orang percaya yang mengalami pimpinan Roh Kudus. Karena ternyata kesaksian yang mereka tunjukkan tidak memberi indikasi bahwa mereka hidup dalam pimpinan Roh Kudus.² Keadaan ini tentu membuat gereja makin sadar bahwa amat perlu orang percaya kembali kepada Alkitab sebagai landasan untuk memahami tentang bagaimana pola hidup orang percaya yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus atau hidup oleh Roh.

Metode Penelitian

Penulisan ini juga menggunakan metode deskriptif bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan (*hermeneutika biblika*) yaitu analisa teks serta memperhatikan sumber

¹ Gordon D Fee, Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah. Malang: Gandum Mas. Tahun 2004, hal 8-9.

² Stephen Tong, Baptisan dan Karya Roh Kudus. Jakarta: LRII. Tahun 1996, halaman 2-9.

teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.³ Jadi, metode deskriptif bibliologis adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah

Hasil Dan Pembahasan

Hidup Dipimpin Oleh Roh Kudus

Dipimpin oleh Roh berarti menyandarkan seluruh hidup (tubuh, jiwa, roh) kepada Roh Kudus dan senantiasa “minum” dari hidupNya sama seperti bayi yang minum susu. Ada indikasi-indikasi dimana seseorang hidup dipimpin oleh Roh Kudus bahwa dipimpin oleh Roh Kudus berarti mengakui Roh itu sebagai pribadi yang hadir dan tinggal dalam dirinya. Keyakinan ini menjadi dasar yang penting untuk dapat membuka diri seluas-luasnya bagi pekerjaan Roh Kudus, sehingga orang percaya tidak perlu lagi selalu menuntut kehadiran Roh Kudus dalam hidupnya karena Dia ada bersama-sama, bahkan tinggal dalam diri orang percaya. Dan orang yang dipimpin Roh Kudus berjalan dalam keyakinan ini. Karena itu orang yang dipimpin oleh Roh Kudus berarti mempercayakan diri kepadaNya dan mengharapkan pertolonganNya dalam segala kesulitan hidup. Roh Kudus adalah penolong yang handal dan selalu bersedia membantu setiap orang percaya dalam berbagai masalah hidup.

Konteks

Konteks Roma 8 adalah keseluruhan kitab Roma, sementara konteks dekatnya adalah pasal sebelum dan sesudahnya. Pada pasal sebelumnya telah dibahas pergumulan orang percaya dengan dirinya sendiri, yang berusaha dengan kekuatan diri sendiri untuk mentaati hukum Allah. Pergumulan itu berakhir dengan pernyataan, "dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa, dengan hukum akal budiku aku melayani hukum Allah". Secara lebih jelas pada Roma pasal 6, Paulus mulai membahas tentang kehidupan rohani orang Kristen hingga pasal 8. Bahwa orang percaya telah mati terhadap dosa dan menjadi hamba kebenaran oleh karena orang yang percaya dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitanNya. Namun dalam pasal 7 timbul masalah yang menunjukkan bahwa kehidupan Paulus mengalami kegagalan untuk mentaati Tuhan. Dan masalah pada pasal 7 dijawab pada pasal 8. Dalam pasal ini, Paulus menguraikan jalan keluar terhadap kegagalan dalam pasal 7. Bahwa hanya oleh Roh yang ada dalam diri setiap orang percaya, seseorang yang percaya mengalami kemenangan terhadap daging.

Karena itu taatkala Paulus menguraikan kehidupan rohani orang percaya yang dimulai dari pasal enam, tidak berakhir pada pasal tujuh. Nampaknya pergumulan pada pasal tujuh merupakan transisi, untuk memasuki pasal delapan. Pada pasal delapan, dia meneruskan pembahasan penting tentang dinamika kehidupan rohani orang-orang percaya. Bahwa orang Kristen bisa menang menghadapi pergumulan pada pasal tujuh, hanya jika mereka memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus.

³ Stevri Lumintang, “Metode Penelitian” Diktat S1, (Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, 2005), 63-64

Dipimpin Oleh Roh Kudus

Pasal delapan ini dimulai dengan dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *ara nun*. Kombinasi kedua kata ini mengandung makna bahwa kalimat selanjutnya merupakan pernyataan tegas, serta sebagai kesimpulan yang penting.⁴

Pernyataan itu adalah bahwa "tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada dalam Kristus Yesus". Penghukuman atau katakrima sering menunjuk kepada penghukuman, keadaan yang terhilang.⁵ Kata ini juga mengandung makna bahwa penghukuman sebagai bagian dari konsekuensi dosa.⁶

Pada ayat satu katakrima ini merupakan kata benda nominatif netral tunggal. Dalam konteks ayat satu dan dua, kata ini merupakan nominatif yang digunakan sebagai pelengkap setelah kata kerja yang memerlukan kata atau penjelasan tambahan dalam kalimat sempurna.⁷ Namun dengan memperhatikan ayat satu, kata kerja tidak terdapat di sana, sehingga kalimat pada ayat satu belum lengkap. Kalau demikian kata kerja pada ayat dua menjadi kata kerja utama dalam hubungannya dengan ayat satu.

Kata kerja pada ayat dua adalah *hleuqerwsen* dalam kasus indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal dari *eleuqerow* yang berarti membebaskan, memerdekakan.⁸ Jadi ayat dua dihubungkan dengan ayat satu menjadi "Roh yang memberi hidup telah memerdekakan, karena itu tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada dalam Kristus Yesus"

Frasa "mereka dalam Kristus Yesus", dalam bahasa Yunani ditulis dengan *tois en Cristo Iesou*. Frasa ini berhubungan dengan pasal enam bahwa orang percaya telah disatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitannya.⁹ Karena orang percaya satu dengan Kristus, maka dia telah mati terhadap dosa dan bebas dari hukum. Karena itu bagi orang percaya yang ada dalam Kristus tidak ada lagi penghukuman. Dan hal itu dikuatkan lagi oleh penjelasan pada ayat dua.

Ayat kedua diawali dengan kata *gar* artinya karena, berarti ayat dua ini merupakan dasar seseorang tidak dihukum. Karena itu ayat dua ini penting dicermati. Dalam terjemahan LAI ayat dua ditulis dengan "Roh yang memberi hidup telah memerdekakan....". Dari teks asli terjemahan yang lebih tepat adalah "karena hukum Roh yang hidup dalam Kristus Yesus, telah memerdekakan....". Arti hukum dalam bagian ini bukanlah hukum yang tertulis, melainkan prinsip yang mengatur dan yang mengontrol hidup seseorang.

Hukum Roh yang hidup berarti bahwa Roh itu yang melakukan kontrol atas hidup orang percaya yang ada dalam Kristus Yesus. Kontrol ini merupakan bentuk energi yang diberikan kepada orang-orang percaya berupa keinginan dan kekuatan melakukan kehendak Allah.¹⁰

Karena pekerjaan Roh itu maka orang percaya bebas dari hukum dosa dan maut. Hukum dosa menunjuk kepada personifikasi kuasa dosa yang memerintah pada masa

⁴ Douglas Moo, *The Wycliffe Exegetical Commentary, Roma 1-8*, Chicago: Moody Press, tahun 1991, hal 503

⁵ Douglas Moo, *Ibid*, hal 504

⁶ Henry Alford, *The Greek New Testament, Volume II*, Chicago: Moody Press, tahun 1958, hal 385

⁷ David Durie, *Greek Grammar, A Concise Grammar of New Testament Greek*, Canberra: The Victoria Shakespeare Trust, tahun 1981, hal 64

⁸ Harold K Moulton, *The Analytical Greek Lexicon*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, tahun 1978, hal 131

⁹ Henry Alford, *Op Cit*, hal 385

¹⁰ Kenneth S. Wuest, *Romans in The Greek New Testament*, Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, tahun 1961, hal 127

yang lalu, sebelum percaya. Kuasa inilah yang memimpin kepada maut yang sudah dijelaskan pada pasal sebelumnya.¹¹ Orang percaya telah bebas dari kedua kekuatan ini, oleh karena Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya

Pada ayat 3-4, Paulus menjelaskan bagaimana Allah melakukan pembebasan itu. Dalam bagian ini dikemukakan bahwa hukum Taurat tidak berdaya membebaskan orang yang berdosa. Hukum Taurat tidak memiliki kuasa untuk melakukan tugas pembebasan itu. Allah melakukan pembebasan itu melalui anakNya sendiri. Dengan cara menghukum dosa di dalam Yesus Kristus. Karena itu tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam diri orang-orang percaya. Dan mereka sekarang tidak lagi hidup menurut daging, melainkan menurut Roh.

Frasa hidup menurut Roh dalam bahasa Yunani ditulis kata *peripatousin*. Kata kata berarti menurut, menjadi diarahkan oleh, dibawah kontrol dari.¹² Sedangkan *peripatousin* merupakan kata kerja orang ketiga jamak present indikatif dari *peripateo* artinya berjalan, mengikuti.¹³ Karena kasusnya present, maka kata *peripatousin* adalah berjalan menurut Roh Kudus bukan hanya sekali dua kali saja, tetapi terus menerus. Berjalan menurut Roh berarti secara kontiniu mengikuti, berjalan di bawah kontrol dari Roh Kudus.

Selanjutnya Paulus meneruskan uraiannya dengan mempertentangkan antara daging dengan Roh. Ayat 5-9, dibahas hubungan Roh dan hidup, daging dan kematian, lalu kedua bagian ini kontraskan satu sama lainnya. Nampaknya ayat-ayat ini lebih jauh hendak membuat perbedaan antara orang yang percaya dan yang tidak percaya

Frasa "mereka hidup dalam daging" (dalam bahasa Indonesia), dari bahasa Yunani terjemahan yang lebih tepat "mereka yang adalah menurut daging". Demikian juga dengan frasa "mereka yang hidup menurut Roh" (dalam bahasa Indonesia), terjemahan yang lebih baik "mereka yang adalah menurut Roh".

Seperti di atas tadi kata kata berarti dibawah kontrol dari, sehingga makna "adalah menurut daging atau Roh", mengandung pengertian dikontrol oleh daging atau Roh. Jika bagian ayat lima ini dihubungkan dengan ayat delapan, maka makna frasa ini lebih menekankan kedudukan dari pada konsep tingkah laku.¹⁴ Keberadaan dalam daging artinya hidup dikuasai oleh daging, karena itu posisinya belum diselamatkan. Sedangkan berada dalam Roh berarti dikuasai oleh Roh, karena posisinya berada dalam Roh.

Kedaaan pikiran orang yang ada dalam daging, terpusat pada daging. Mereka menempatkan pikiran mereka pada daging, sehingga pikiran mereka dikuasai oleh daging. Lain halnya dengan orang yang percaya, pikiran mereka dikuasai oleh Roh. Pikiran mereka ditempatkan kepada pimpinan Roh.

Kemudian Paulus melanjutkan kontras antara kedua kehidupan yang disebut di atas. Pikiran daging, yang berarti pikiran yang dikuasai oleh daging, yang dikuasai oleh kodrat keberdosaan berakibat maut. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak percaya.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan pikiran Roh, adalah berarti pikiran mereka dikuasai oleh Roh. Karena pikiran mereka adalah pikiran Roh, akibatnya ada damai sejahtera dan hidup. Damai sejahtera mengandung makna diikat bersama-sama, dimana sebelumnya mereka terpisah. Demikian orang percaya diikat bersama-sama dengan

¹¹ Douglas Moo, *Op Cit*, hal 507-508

¹² Douglas Moo, *Ibid* 517

¹³ Harold K Moulton, *Op Cit*, hal 320-321

¹⁴ Douglas Moo, *Op Cit*, hal 518

¹⁵ Kenneth S. Wuest, *Op Cit*, hal 130

Allah yang tadinya terpisah karena dosa.¹⁶ Hidup berarti menunjuk kepada kemerdekaan dari hukum dosa dan maut. Jadi mereka yang hidup dengan pikiran Roh akan mengalami keakraban dengan Tuhan dan merdeka dari hokum dosa dan maut.

Pada ayat 7-9, kelihatannya Paulus tiba pada kesimpulan dari kontras yang dilakukan pada ayat-ayat sebelumnya. Mengapa pikiran daging adalah maut? Karena pikiran yang dikuasai oleh daging, adalah perseteruan dengan Allah, tidak takluk kepada hukum Allah dan tidak mungkin berkenan kepada Allah. Memang esensi keinginan daging adalah permusuhan dengan Allah. Sedangkan hukum Allah adalah refleksi dari karakter dan kehendak ilahi.¹⁷ Sebab itu keinginan daging tidak mungkin berkenan kepada Allah, bahkan selalu bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

Ayat delapan merupakan konsekuensi logis dari ayat tujuh. Mereka yang ada dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah. Karena daging yang mempunyai esensi tidak mungkin taat kepada hukum Allah, akan mendorong orang itu untuk tidak respek dengan hukum Allah atau menolak hukum Allah.

Pada ayat sembilan merupakan kesimpulan yang kontras dengan ayat sebelumnya. Di sana tertulis "tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh". Dalam bahasa Yunani kata ganti biasanya berada pada akhir kata kerja yang digunakan. Sementara dalam teks asli kata ganti orang kedua "kamu" atau *umeis*, berada pada awal ayat sembilan. Jika ada kata ganti digunakan terhadap kata kerja seperti pola itu, hal demikian mengandung makna ada suatu penekanan atau suatu kontras.¹⁸

Dalam ayat ini penekanannya adalah bahwa "engkau" dikontraskan, ditekankan tidak lagi hidup dalam daging, melainkan hidup dalam Roh. Ada perbedaan atau kontras antara kehidupan di dalam daging dengan di dalam Roh, antara kehidupan yang dahulu dengan sekarang.

Frasa "jika Roh Allah diam...", yang terdapat pada ayat sembilan seolah-olah mengandung pengertian ada dari jemaat yang belum menerima Roh. Kata yang dipakai oleh Paulus dalam kalimat bersyarat ini adalah *eiper* dan *ei*. Kedua kata ini bisa juga berarti sejak.¹⁹ Karena itu lebih tepat mengatakan, "sejak Roh Allah diam di dalam kamu".

Kata "diam" pada frasa itu dalam bahasa Yunani adalah *oikei* merupakan kata kerja present indikatif aktif orang ketiga tunggal dari *oikew* yang berarti tinggal atau diam. Sebagai kata kerja present indikatif, maka tinggalnya Roh Tuhan dalam orang percaya adalah terus menerus, bukan pada waktu tertentu saja.

Kata kerja *oikew* ini berhubungan dengan kata benda *oikos* yang berarti rumah. Karena itu *oikew* mengandung makna tinggal atau diam dalam suatu tempat yang penting, misalnya seperti rumah. Demikian Roh Kudus tinggal pada tempat yang penting dalam diri orang percaya yaitu dalam hatinya. Kehadiran Roh Kudus yang terus menerus inilah yang memungkinkan orang percaya menang atas dosa dan berbuah bagi Allah.²⁰ Berarti jika Roh Kudus tidak ada dalam diri orang itu, tentu mereka tidak mungkin berbuah bagi Allah dan bahkan bukan milik Kristus.

¹⁶ Kenneth S. Wuest, *Ibid*, hal 131

¹⁷ John Murray, *The Epistle to The Romans*, Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, tahun 1975, hal 286

¹⁸ Kenneth S. Wuest, *Romans in The Greek New Testament*, Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, tahun 1961, hal 96

¹⁹ Douglas Moo, *Op Cit*, hal 523

²⁰ Kenneth S. Wuest, *Op Cit*, hal 132

Pada ayat 10-11, Paulus menunjukkan konsekuensi terbesar, Roh Kudus tinggal di dalam diri orang percaya. Kristus tinggal dengan Roh Kudus tinggal mempunyai efek yang sama, dalam hal ini Paulus bukan sedang membedakan antara Kristus dengan Roh Kudus. Kedua ayat ini memiliki pola permulaan kalimat yang mirip, pada ayat 10 mengatakan "jika Kristus diam di dalam kamu", dan ayat 11 mengatakan "jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu".

Kata *ei* pada permulaan kedua ayat ini lebih menunjuk kepada sejak.²¹ Jadi kedua ayat ini lebih tepat dengan menuliskan, sejak Kristus diam di dalam kamu. Ketika seseorang percaya memang Roh Kudus atau Kristus diam dalam diri orang itu. Sejak itu kehidupan baru ada di dalam dirinya.

Anak kalimat "tubuh mati karena dosa" pada ayat 11 ini merupakan bagian yang agak sulit untuk ditafsirkan. Tubuh mati karena dosa mengandung pengertian dosa menjadi penyebab kematian tubuh. Tambahan pula gagasan ini dihubungkan dengan tinggalnya Kristus di dalam diri orang percaya.

Jika ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelas, nampaknya Paulus sedang membicarakan kematian dan kebangkitan tubuh. Karena itu, tubuh fisik (*swma*) mati karena dosa mengandung arti tubuh terpisah dari roh.²² John Stott mengatakan oleh dosa Adam menyebabkan manusia mati rohani, namun oleh Kristus manusia yang percaya diberikan kehidupan rohani.²³

Ada penafsir mengatakan bahwa kata *pneuma* dalam bagian terakhir ayat sepuluh adalah Roh Kudus.²⁴ Alasannya karena dalam pasal delapan ini, Paulus sedang membicarakan tentang hidup oleh Roh Kudus. Tetapi jika diperhatikan secara utuh, ayat ini tidak sedang memperbincangkan Roh Kudus. Justru dalam bagian ini Paulus sedang mengkontraskan tubuh dengan roh, yang memberi kesadaran akan kehadiran Allah.²⁵

Dan roh manusia hidup oleh kebenaran yang yang diberikan kepada orang percaya yang dikerjakan oleh Roh Kudus dan oleh Kristus yang diam di dalam diri orang percaya. Karena itu orang percaya secara rohani hidup, sehingga mereka mempunyai kemampuan yang baru untuk hidup bagi Allah.

Pada ayat sebelas ini Paulus mengakhiri keempat kalimat bersyarat berurutan, yang dimulainya dari ayat sembilan. Kata *ei* yang dipakai pada awal ayat ini berarti kalimat bersyarat yang dipakai adalah untuk menegaskan gagasan yang dikemukakan kemudian, yaitu tentang pekerjaan Roh Kudus dalam orang percaya.

Kata *pneuma* yang ditulis dalam ayat sebelas ini menunjuk kepada Roh Kudus. Karena *pneuma* yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati adalah Roh Kudus. Jadi membangkitkan Yesus dari antara orang mati merupakan penjelasan yang spesifik tentang Roh yang dimaksudkan. Dengan Roh yang sama dengan yang membangkitkan Kristus, juga akan membangkitkan tubuh yang fana orang percaya, karena Roh itu tinggal dalam diri orang percaya. Jadi Roh yang tinggal dalam orang percaya itu menjadi alasan, jaminan bahwa tubuh yang fana dibangkitkan.

Kata membangkitkan dalam teks asli tertulis *zwopoihsei*, future indikatif aktif orang ketiga tunggal dari *zwopoiew* yang berarti membuat hidup, memberi semangat,

²¹ James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary*, Volume 38A, Dallas, Texas: Word Books Publisher, tahun 1988,, hal 430

²² John Murray, *Op Cit*, hal 289-290

²³ John R W Stott, *Men Made New (An Exposition Of Roma 5-8)*, Grand Rapid, Michigan: Baker Book House tahun 1991, hal 89

²⁴ Douglas Moo, *Op Cit*, hal 525

²⁵ Kenneth S. Wuest, *Op Cit*, hal 132-133

membangkitkan.²⁶ Berdasarkan tenses yang digunakan maka kebangkitan terjadi pada masa yang akan datang. Berarti kebangkitan dari kematian untuk masuk ke dalam kehidupan yang kekal.

Nampaknya ayat 12-13 merupakan kesimpulan dari ayat-ayat sebelumnya Kalimat "kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging", menjadi salah satu puncak kesimpulan dari penjelasan mengenai daging dan Roh dalam bagian sebelumnya. Pada ayat 13, merupakan kesimpulan kedua yaitu "jika kamu hidup oleh Roh kamu akan mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu"

Kata berhutang dalam bahasa Yunani ditulis *opheiletai* artinya seseorang yang memegang beberapa kewajiban atau terikat dengan beberapa tugas.²⁷ Dan orang percaya tidak lagi terikat dengan kewajiban dengan daging yang dulu menguasainya, sehingga dia tak perlu untuk mentaatinya

Pada ayat 13 ini Paulus secara khusus memperingatkan jemaat, supaya mereka tidak lagi hidup menurut kehendak daging. Sebab jika mereka hidup dengan cara itu, maka mereka tentu akan mati, sebagai konsekuensi logis yang tidak dapat dihindari. Kata mati dalam bagian ini bukan menunjuk kepada kematian tubuh, tetapi kematian secara rohani.

Kata kerja utama dalam ayat 13 ini adalah *zete present* indikatif aktif orang kedua jamak dari *zaw* yang berarti hidup, memiliki vitalitas, melakukan fungsi hidup.²⁸ Kata kerja *present* indikatif aktif mengandung makna, suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau secara kontiniu. Jadi jika *zete* menurut daging atau Roh berarti hidup secara terus menerus dalam daging atau dipimpin oleh Roh Kudus. Artinya kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali saja, tetapi terus menerus.

Menurut Walvoord dan Zuck makna "kamu akan mati" jika hidup dalam daging, menunjuk kepada relasi dengan Allah yang akan terganggu. Kedua penafsir ini tidak setuju jika pengertian mati di sini adalah kematian kekal di neraka

Lebih lanjut mereka mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah tentang orang percaya yang hidup lagi dalam daging, akibatnya akan kehilangan sukacita secara rohani. Orang yang percaya yang hidup dengan pola demikian, menjadi seperti orang-orang yang tidak percaya. Sama seperti pengalaman orang Korintus yang dicatat dalam 1 Korintus 3:1-4.²⁹

Sebaliknya yang akan terjadi bila mereka menyerahkan diri dipimpin oleh Roh Kudus, perbuatan tubuh mereka akan mati dan lagi mereka akan hidup. Jika diperhatikan tenses yang dipakai pada kata kerja utama ayat tiga belas ini, seperti diuraikan di atas, jelaslah hidup oleh Roh berarti memberi diri teras menerus hidup dikuasai, dikontrol oleh Roh Kudus.

Hasil dari pola hidup demikian adalah mematikan perbuatan daging. Kata mematikan dalam bahasa Yunani ditulis dengan *qanatoute* merupakan *present* indikatif aktif orang kedua jamak dari *qanatow* yang berarti mematikan, membunuh.³⁰ Dengan memperhatikan pola kata kerja yang dipakai, maka jika seseorang memberi diri dikuasai oleh Roh Kudus, orang itu mematikan, membunuh perbuatan-perbuatan dagingnya,

²⁶ Harold K Moulton, Op Cit, hal 183

²⁷ Ralph Earle, Word Meaning's in The New Testament, Volume III, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, tahun 1974, hal 151

²⁸ Harold K Moulton, Op Cit, hal 181

²⁹ John Walvoord & Roy B Zuck, Op Cit, hal 470-471

³⁰ Cleon L. Rogers JR & Cleon L. Rogers III, The New Linguistic and Exegetical Key to The Greek New Testament, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, tahun 1998, hal 330

secara terus menerus. Dengan perkataan lain, perbuatan daging itu tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan aksinya dalam kehidupan orang percaya

Kamu akan hidup mengandung pengertian yang luas. Hidup di sini bukan hanya menunjuk kepada kehidupan kekal, di mana orang percaya bersukacita karena mengalami kehadiran Tuhan, tetapi juga berhubungan kehidupan sekarang ini. Sebab sekarang ini pun orang-orang percaya sudah mencicipi anugrah sorgawi, meskipun belum sepenuhnya-penuhnya.³¹

Selanjutnya pada ayat 14-18, Paulus menguraikan lebih lanjut mengenai gagasannya dari ayat-ayat sebelumnya tentang Roh Kudus yang diam dan memimpin orang percaya. Kalimat "semua orang yang dipimpin Roh Allah...", sudah dibentangkan pada ayat-ayat sebelumnya dalam arti yang tersirat. Misalnya ketika Paulus mengatakan bahwa "kamu hidup menurut Roh Kudus, kamu mematikan perbuatan dagingmu", seperti yang tertulis dalam ayat tiga belas.

Dalam bahasa ayat 14 tertulis demikian, *soi ga.r pneu,mati qeou/ a;gontai(ou-toi ui`oi. qeou/ eivsin*.³² Terjemahannya, karena barangsiapa mereka dipimpin Roh Allah, mereka ini adalah anak-anak Allah.

Frasa "pimpinan Roh Kudus" dalam ayat 14 ini mengandung arti yang spesifik. Kata yang dipakai dalam teks asli untuk memimpin adalah *agontai* merupakan present indikatif pasif orang ketiga jamak dari *agw* berarti memimpin, membawa, menuntun pergi, menyertai.³²

Maka dipimpin oleh Roh Kudus berarti secara kontiniu dipimpin, dibawa, dituntun oleh Roh Kudus. Karena kata yang digunakan adalah dalam bentuk pasif, sehingga penekanannya terletak pada peranan Roh Kudus. Orang percaya berarti memberi diri dan pasif, tetapi Roh Kudus aktif mengambil alih kuasa atas diri orang percaya. Demikianlah makna dipimpin oleh Roh Kudus.

Dalam ayat empat belas, orang yang dipimpin Roh Kudus tidak hanya mematikan perbuatan dagingnya, tetapi juga hal itu menjadi bukti yang penting bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Kata anak-anak Allah di sini berasal dari bahasa Yunani yaitu *'uioi* dalam bentuk nominatif jamak dari *uios*.

Lebih lanjut, dalam ayat empat belas ini pada teks Yunaninya tidak ada dicantumkan artikel yang menunjuk kepada *uioi* itu. Karena itu kata ini menjadi mengandung arti yang khas. Kata *uioi* pada pola ini menjadi lebih menunjuk kepada karakter atau kebaikan hati.³³ Karena itu mereka yang dipimpin oleh Roh Kudus mempunyai karakter atau sifat sebagai anak-anak Allah. Mereka tidak hanya telah menjadi keluarga Allah, tetapi juga mampu mengekspresikan fakta itu dalam kehidupan, oleh karena pertolongan Roh Kudus.

Dari penjelasan di atas bahwa arti hidup dipimpin oleh Roh mempunyai pengertian yang tegas. Bahwa mereka yang hidup dipimpin oleh Roh berarti semua keberadaan mereka dikuasi, diserahkan kepada Roh. Tentu ada banyak cara yang dipakai Roh untuk memimpin orang percaya kepada kehendakNya. Dan karena itu orang percaya diharapkan peka, dengar-dengaran supaya pimpinan Roh Kudus itu dinikmati hari lepas hari dalam hidup, dan dalam berbagai aktifitas. Karena hasil dari pimpinan Roh Kudus itu merupakan peristiwa yang nyata, sehingga mereka yang dipimpin Roh Kudus akan

³¹ John Murray, *Op Cit*, hal 294

³² Harold K Moulton, *Op Cit*, hal 116

³³ Ralph Earle, *Op Cit*, hal 153

mengalami perubahan hidup, seperti sudah dijelaskan diatas bahwa mereka adalah anak-anak Allah dalam hal karakter, perilaku dalam kehidupan nyata.

Hal senada dinyatakan juga dalam kitab Galatia. Pada Galatia 5:18 dikatakan, Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup dibawah Hukum Taurat, dalam teks Yunani *eiv de. Pneumatia gesqe ouvkv evste. u`po. nomon* Kata *agesqe* dalam bentuk present indikatif pasif orang kedua jamak dari kata *agw* yang berarti memimpin, membawa, menyertai, mempengaruhi. Berarti kata ini menunjuk kepada peran Roh yang aktif memimpin orang percaya kepada maksud Roh dan orang percaya dipandang berada dalam ketergantungan kepada pimpinan itu. Pada bagian lain, kata ini dipakai dalam tugas seorang gembala yang menggembalakan domba-dombanya atau tentang pengawal-pengawal yang sedang mengawal seorang tahanan masuk dalam penjara bahkan bisa juga dipakai dalam kasus angin yang mendorong kapal-kapal laut. Jadi Roh dipandang sebagai penuntun orang-orang percaya agar orang percaya dapat mentaati Allah.³⁴ Dan barang siapa yang hidup dalam pimpinan Roh, maka orang itu tidak hidup dibawah Hukum Taurat artinya bahwa Hukum Taurat tidak dapat mendakwa mereka yang hidup dipimpin oleh Roh.

Pada bagian dalam Galatia 5:25 dikatakan, Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, dalam teks Yunani *eiv zw/men pneu,mati(pneu,matikai. stoicw/men* Dari teks Yunani ini terjemahan yang lebih tepat adalah Jika hidup oleh Roh dan berjalan menurut Roh. Kata *zwmen* dalam bentuk present indikatif aktif orang ketiga jamak dari *zaw* artinya hidup, hidup dibawah tuntunan/bimbingan dan pengaruh yang terus menerus. Dan bentuk tensesnya adalah presen indikatif aktif artinya dalam kasus ini orang percaya yang aktif mengikuti bimbingan, arahan dari Roh Kudus. Kemudian kata *stoicwmen* dalam bentuk present subjunctive aktif orang pertama jamak dari kata *stoicew* yang artinya menjadi segaris dengan, berjalan menurut aturan, ketentuan yang ada. ³⁵ Bentuk tenses kata ini dalam bentuk presen subjunctive aktif artinya berjalan menurut aturan potensial dilaksanakan sebagai kesejajaran dengan kalimat sebelumnya dan dalam pelaksanaan berjalan sesuai aturan itu, orang percaya yang aktif untuk bersedia berjalan menurut Roh.

Dari uraian diatas berarti dipimpin oleh Roh Kudus berarti mengakui Roh itu sebagai pribadi yang hadir dan tinggal dalam dirinya. Keyakinan ini menjadi dasar yang penting untuk dapat membuka diri seluas-luasnya bagi pekerjaan Roh Kudus, sehingga orang percaya tidak perlu lagi selalu menuntut kehadiran Roh Kudus dalam hidupnya karena Dia ada bersama-sama, bahkan tinggal dalam diri orang percaya. Dan orang yang dipimpin Roh Kudus berjalan dalam keyakinan ini. Bahwa dipimpin oleh Roh Kudus berarti mempercayakan diri kepadaNya dan mengharapkan pertolonganNya dalam segala kesulitan hidup. Roh Kudus adalah penolong yang handal dan selalu bersedia membantu setiap orang percaya dalam berbagai masalah hidup. Dan juga dipimpin Roh Kudus berarti bersedia minta nasihat kepadaNya. Hidup ini tidak selalu mudah, kadang ada saat kesulitan muncul dalam hidup, orang yang dipimpin Roh Kudus selalu mengharapkan nasihat dari Roh Kudus, sebagai bentuk penyerahannya kepada Roh Kudus. Selanjutnya dipimpin Roh Kudus berarti bersedia mentaati perintahNya. Orang percaya dapat mendengar suara Roh Kudus, baik secara langsung atau melalui Firman Allah, dan orang yang dipimpin Roh mau taat kepada suara Roh tetapi menolak keinginan dagingnya. Karena itu dipimpin Roh Kudus berarti terus sejalan dan selangkah

³⁴ Ola Tulluan, Eksposisi Surat Galatia. Malang. STT I-3 ,tahun 1994, halaman 92

³⁵ BibleWorks 6 pada Galatia 5:25

dengan Roh Kudus. Kehidupan Kristen adalah kesempatan, jika kesempatan itu tidak dikelola dengan baik maka orang percaya akan mengalami kerugian. Orang yang dipimpin Roh akan menggunakan kesempatan-kesempatan itu oleh pertolongan Roh Kudus yang dilakoni selangkah demi selangkah.

Jika diperhatikan konteks dari ayat-ayat di Roma pasal delapan ini, menunjukkan bahwa hidup dipimpin oleh Roh adalah jawaban terhadap masalah orang percaya yang paling krusial yaitu masalah keinginan dosa atau daging. Bahwa hanya oleh pimpinan Roh Kudus orang percaya sanggup mengalahkan keinginan-keinginan dagingnya, yang secara terus menerus menggodanya untuk menolak taat kepada Firman Allah.

Karena itu jika orang percaya tidak berada dalam pimpinan Roh Kudus, maka keinginan daging akan menggerogoti kehidupannya. Keinginan daging akan membuatnya sulit mentaati Firman atau hidup berkenan bagi Allah. Dalam situasi seperti itu, kesaksian orang percaya tersebut akan menjadi rusak dan bahkan kehidupannya akan semakin banyak dipengaruhi dunia ini. Dan tidak sedikit orang percaya yang sudah mengalaminya, terperosok dalam ketidaktaatan yang berlarut-larut, sehingga ketika kesadaran datang, ada yang berkata sudah terlambat karena perjalanannya sudah terlalu jauh menyimpang. Dan pemulihan terjadi kalau ada tekad dan kesediaan hidup dipimpin oleh Roh Kudus.

Pada sisi lain, kalau orang percaya secara konsisten bersedia dipimpin oleh Roh Kudus, maka berkat-berkat ketaatan itu akan menjadi bagiannya. Karena jika diperhatikan konteks nats yang dieksegrise Roma 8, bahwa mereka yang bersedia taat kepada pimpinan Roh Kudus maka ada dua hal yang akan dialaminya. Pertama, orang itu dapat menang terhadap dosa, keinginan dagingnya, atau orang itu mampu mengalahkan musuh dalam dirinya. Jadi hanya dengan ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus seorang yang percaya dapat menang dalam hidupnya. Kedua, dengan hidup dipimpin oleh Roh Kudus maka menjadikan orang itu menghasilkan buah, dalam Galatia 5:22-23. Frase yang dipakai adalah buah Roh yang berarti buah itu hasil pekerjaan, karya Roh Kudus di dalam atau melalui diri orang yang bersedia dipimpin oleh Roh. Jadi buah itu bukan hasil usaha yang bersumber dari kemanusiaan orang percaya, hal itu semata-mata hasil aktifitas Roh Kudus dalam diri seseorang.

Buah Roh itu menjadi indikasi yang penting untuk menunjukkan bahwa seseorang hidup dipimpin oleh Roh. Karena jika seorang berkata sebagai orang percaya tetapi tidak menghasilkan buah seperti yang telah disebutkan dalam Galatia 5:22-23, maka besar kemungkinan hidupnya sedang tidak dipimpin oleh Roh Kudus. Dan sebaliknya jika indikasi buah Roh itu nampak dalam diri seseorang, maka besar kemungkinan orang itu hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Jika keadaan yang disebut terakhir ini yang terjadi dalam diri seseorang maka orang tersebut dapat menjadi kesaksian yang baik dalam hidupnya. Dan oleh kekuatan Roh Kudus yang terus dialaminya melalui pimpinan Roh Kudus, maka orang percaya tersebut akan dapat hidup benar ditengah-tengah dunia yang bengkok ini. Orang itu oleh pimpinan Roh Kudus akan mampu menghadapi berbagai godaan untuk mengikuti dunia ini dan akibatnya kehidupannya menjadi berkat bagi banyak orang. Tentu kehidupan yang seperti ini yang diharapkan dari pembahasan topic ini, supaya semakin banyak orang percaya yang bersedia taat kepada pimpinan Roh Kudus.

Pada ayat 15-27, mengemukakan tentang implikasi ke-anakan dari orang percaya. Pertama bahwa orang percaya tidak menerima roh perbudakan, yang mendatangkan ketakutan. Arti kata roh dalam bagian ini lebih menunjuk kepada watak, kerangka pikiran baik dalam pengertian baik atau jahat. Roh perbudakan berarti tabiat, sifat pikiran yang

mengontrol manusia sebelum percaya kepada Yesus.³⁶ Dan roh ini mendatangkan ketakutan atau kegelisahan, sebagaimana keadaan orang-orang yang berada di bawah hukum.³⁷

Orang yang sudah percaya tidak menerima roh perbudakan tersebut. Karena itu orang percaya tidak ada alasan untuk takut, gelisah. Bahkan mereka sudah menerima Roh adopsi (terjemahan yang lebih tepat) yang menjadikan mereka anak-anak Allah. Roh adopsi dalam bahasa Yunani ditulis dengan *pneuma uioquesia* menunjuk kepada Roh Kudus yang melakukan dan menghasilkan adopsi. Kata *uioquesia* berasal dari *uio* yang berarti anak dan *qesia* artinya setting atau menempatkan. Jadi arti kata ini adalah menempatkan seseorang dalam posisi anak.³⁸

Dalam kebudayaan orang Yunani istilah *uioquesia* sudah dikenal dari abad kedua sebelum Kristus. Kemudian secara khusus menjadi hukum yang legal dalam masa kejayaan Romawi. Makna kata ini adalah sebagai berikut, jika seorang anak diadopsi oleh satu keluarga, anak itu mempunyai hak yang sama dengan anak yang secara alami lahir dalam keluarga bersangkutan.³⁹ Demikianlah orang percaya, setelah Roh adopsi yang tinggal dalam hati mengangkatnya menjadi anak, hak dan statusnya bukan sebagai anak angkat atau anak tiri, tetapi sebagai "anak kandung" Allah.

Bukti lebih lanjut bahwa pengangkatan itu menyebabkan orang percaya sungguh menjadi anak kandung, nampak pada ayat-ayat selanjutnya. Pertama, oleh Roh adopsi itu, orang percaya "bisa berseru memanggil Allah itu Bapanya". Kata berseru di sini berasal dari *krazomen* yang berarti berseru dengan ekspresi emosi yang dalam.⁴⁰ Ekspresi ini diucapkan bukan dalam suasana tidak sadarkan diri atau seperti orang kerasukan, melainkan dalam kesadaran oleh karena mengerti.⁴¹

Seruan yang diungkapkan itu adalah menyebut Allah itu, "Abba dan Bapa" dalam teks Yunani ditulis *abba pater*. Kata *abba* sebenarnya berasal dari bahasa Aramik yang berarti Bapa. Sedangkan *pater* adalah istilah bahasa Yunani diterjemahkan sebagai Bapa. Tuhan Yesus memakai kombinasi kedua kata ini, ketika Dia berdoa di Taman Getsemani (Markus 14:36).⁴² Ungkapan *abba pater* ini memberi gambaran eratnya relasi Bapa dengan anakNya. Demikian juga hubungan orang percaya dengan Allah, sehingga orang percaya memanggil Allah itu sebagai Bapa.

Bukti kedua, Roh yang mengadopsi orang percaya bersaksi bersama-sama dengan rohnya (orang percaya) bahwa dia adalah anak-anak Allah. Roh itu mendorong dan memberi inspirasi kepada roh orang-orang percaya untuk mengatakan dan meyakinkan dirinya adalah anak-anak Allah. Jadi orang percaya disadarkan tentang statusnya, sehingga dia yakin bahwa dirinya adalah anak-anak Allah.

Ketiga, bukti orang percaya sebagai anak adalah karena kepadanya diberikan hak waris yaitu berhak menerima janji-janji Allah. Dari istilah bahasa Yunani yang dipakai dalam ayat tujuh belas ini, ada dua jenis waris. Pertama, berdasarkan status orang percaya di dalam Kristus, telah menjadi ahli waris janji-janji Allah. Kedua, kalau ikut

³⁶ John Murray, *Op Cit*, hal 295

³⁷ Ralph Earle, *Loc Cit*

³⁸ M. R. Vincent, *Word Studies in The New Testament*, Florida: Mc Donald Publishing House Company, tahun 1960, hal 708

³⁹ Douglas Moo, *Op Cit*, hal 536

⁴⁰ M. R. Vincent, *Loc Cit*

⁴¹ Douglas Moo, *Op Cit*, hal 538

⁴² Ralph Earle, *Op Cit*, hal 154

menderita dengan Kristus, akan menjadi waris bersama dengan Kristus yaitu dipermuliakan dengan Kristus.⁴³

Pada pasal lima hal ini sudah disinggung, bahwa penderitaan merupakan jalan kemuliaan. Dalam ayat 17-18, Paulus tanpa ragu-ragu mengakui realitas penderitaan, sebagai bagian pengalaman Kristen. Sebagaimana Kristus sudah mengalaminya, demikian orang percaya berpartisipasi untuk masuk kepada kemuliaan. Memang menerima kemuliaan tidak mungkin tercapai terlepas dari penderitaan.

Kemudian secara khusus pada ayat delapan belas, Paulus membandingkan antara penderitaan dengan kemuliaan yang akan diterima orang percaya, dengan mengatakan "sebab aku yakin bahwa penderitaan...". Frasa "saya yakin", dalam bahasa Yunani *logizomai* yang berarti pernyataan sebagai alasan, menilai berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan.⁴⁴ Lebih jauh, kata ini menunjuk kepada suatu proses berpikir yang akan tiba pada suatu kesimpulan.⁴⁵ Dengan demikian kemuliaan yang diterima orang percaya di masa datang itu, mengandung kepastian.

Sedangkan untuk kemuliaan dipakai istilah *doxa* yang berarti kemuliaan, reputasi. Dalam ayat ini nampaknya kemuliaan yang dimaksudkan lebih menunjuk kepada hebat dan sempurnanya sifat ilahi, yang akan Tuhan lakukan kepada orang percaya.⁴⁶ Kemuliaan itu demikian agung, sehingga biarlah itu merupakan pengharapan setiap orang percaya.

Penderitaan dalam hidup ini memang begitu nyata, sekalipun sementara itu kemuliaan yang akan diterima orang percaya masih belum terlihat. Paulus mengingatkan bahwa kemuliaan yang akan diterima orang percaya jauh lebih hebat, agung dibandingkan dengan penderitaan yang mungkin menekan orang percaya. Kemuliaan itu tidak layak dibandingkan dengan penderitaan sekarang ini. Karena itu kemuliaan yang akan diwariskan itu perlu senantiasa diingat.

Paulus membentangkan dalam ayat-ayat selanjutnya, bagaimanakah seharusnya orang percaya menghadapi penderitaan dan menunjukkan bahwa seluruh mahluk juga menantikan saat orang percaya dimuliakan. Paulus mengutarakan pada ayat 19-24, bahwa bukan hanya orang percaya mengeluh dalam penantian itu. Fakta menunjukkan bahwa seluruh mahluk juga mengeluh. Makna yang terkandung dalam penantian itu adalah menunggu dengan perasaan tegang.⁴⁷

Dalam ayat dua puluh lima dikemukakan bahwa orang percaya menantikan kemuliaan itu dengan tekun. Kata *tekun* dalam teks asli adalah *makroqumia* artinya daya tahan, kesabaran, ketabahan, keuletan. Pengertian lain adalah suatu kemampuan berada dibawah tekanan dengan maksud agar tujuan tercapai.⁴⁸ Tujuan orang percaya sudah jelas yaitu mengharapkan kemuliaan yang akan Tuhan berikan kepadanya. Karena itu menantikan pernyataan kemuliaan tersebut dengan tekun adalah sikap yang tepat.

Bukti keempat dikemukakan pada ayat 26-25. Pada kedua ayat itu, diuraikan bahwa Roh Kudus yang mengadopsi orang percaya menjadi anak, memampukan dia (orang percaya) dalam berdoa. Doa adalah sarana untuk berkomunikasi dengan Allah,

⁴³ Dave Hagelberg, Tafsiran Roma, Bandung: Kalam Hidup, tahun 1996, hal 125

⁴⁴ M. R. Vincent, Op Cit, hal 709

⁴⁵ Kenneth S. Wuest, Op Cit, hal 137

⁴⁶ Spiros Zodhiates, The Complete Word Study New Testament, Chattanooga, USA: AMG Publisher, tahun 1992, hal 907

⁴⁷ Kenneth S. Wuest, Loc Cit

⁴⁸ Douglas Moo, Op Cit, hal 559

sehingga doa merupakan dialog yang khusus. Dan oleh Roh Kudus, orang percaya ditolong untuk mengatakan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan, kepada Allah.

Kata menolong dalam teks asli ditulis *sunantilambantetai* merupakan bentuk present indikatif middle deponent orang ketiga tunggal dari *sunantilambanomai* yang artinya mendukung, menolong.⁴⁹ Pengertian yang lebih luas, datang menolong seseorang, mengambil beban seseorang untuk memudahkan dia melakukannya.⁵⁰

Karena kata kerja yang digunakan adalah present, maka pekerjaan ini dilakukan secara kebiasaan. Dan kata kerja middle dalam beberapa bentuk sama dengan kata kerja aktif. Perbedaannya, kata kerja aktif menekankan tindakannya, sedangkan medium lebih menekankan pelakunya. Bahwa tindakan yang terjadi secara khusus erat kaitannya dengan subyeknya.⁵¹ Karena itu dari kata kerja yang digunakan, berarti Roh Kudus aktif secara kebiasaan atau terus menerus, dalam kaitan dengan orang percaya, menolong orang percaya untuk berdoa

Tujuan Pimpinan Roh Kudus

Orang percaya dimungkin untuk hidup kudus, berkenan kepada Allah adalah oleh pertolongan Roh Kudus. Hal itu sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Sekarang pada ayat 27-30, Paulus membentangkan dasar dan tujuan pimpinan yang dikerjakan oleh Roh Kudus tersebut.

Bagian kedua dari pasal delapan ini diawali dengan kalimat, "kita tahu sekarang,..". Kata "tahu" di sini menunjuk kepada pengetahuan yang dicapai melalui persepsi rohani atau mengetahui secara intuitif. Jadi penekanannya bukan pada pengetahuan berdasarkan pengalaman.⁵² Pengetahuan orang percaya menurut ayat 28 ini adalah "bahwa semua yang dikasihi Allah, segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan bagi mereka yang terpenggil.." (terjemahan yang lebih tepat).

Ayat dua puluh sembilan dimulai dengan kata *oti* yang berarti "karena". Kata ini memberi indikasi bahwa ayat 29-30 mendukung ayat 28.⁵³ Boleh dikatakan bahwa segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan didasarkan pada uraian ayat 29-30. Kemudian pada ayat 29-30 ini ada lima kata kerja yang saling berhubungan, antara lain, menetapkan, memilih, memanggil, membenarkan dan memuliakan. Kelima kata kerja ini merupakan mata rantai yang menggambarkan maksud Allah bagi orang-orang percaya.

Dalam teks asli kelima kata ini dalam bentuk aorist indikatif aktif orang ketiga tunggal. Dengan demikian semua peristiwa yang ditunjuk kelima kata kerja itu, merupakan peristiwa yang sudah berlangsung pada masa yang lalu dan terlaksana dengan sempurna

Dalam bahasa Yunani kata "menetapkan" ditulis dengan *proegnw* dari *proginoskw*. Kata ini berasal dari dua unsur kata *ginoskw* artinya mengetahui dan *pro* berarti sebelum. Secara sederhana arti *proginoskw* adalah mengetahui sebelumnya. Bahwa sudah mengetahui sebelumnya, sehingga Dia menetapkan atau mengadopsi orang percaya menjadi anak-anakNya. Hal ini menunjukkan bahwa orang percaya masuk dalam keluarga Allah bukan terjadi secara insidental atau kebetulan melainkan tidak terlepas dari maksud ilahi.

⁴⁹ Harold K Moulton, Op Cit, hal 386

⁵⁰ Ralph Earle, Op Cit, hal 159

⁵¹ Petrus Maryono, Gramatika dan Sintaksis, Bahasa Yunani Koine, Yogyakarta: STII, tahun 1996, hal 44

⁵² John Walvoord & Roy B Zuck, The Bible Knowledge Commentary (New Testament), Dallas: Victor's Books, tahun 1988, hal 437

⁵³ Douglas Moo, Op Cit, hal 568

Kata “memilih” dalam bahasa asli ditulis *prowrisen* dari *proorizw* yang berarti memberi tanda pada, menandai secara terbatas. Jadi Allah memberi tanda pada umat milikNya. Hal ini bukan berbicara tentang keselamatan individu yang sering dipermasalahkan. Sebab kata ini kemudian diikuti dengan "disesuaikan dengan gambaran anakNya", sehingga nampak ayat ini tidak berbicara tentang keselamatan yang sudah ditentukan dari semula, bagi seseorang. Melainkan pada penekanan rencana menjadikan mereka serupa dengan Yesus Kristus.⁵⁴

Kata ketiga “memanggil” dalam bahasa Yunani ditulis adalah *ekalesen* dari *kalew* yang berarti memanggil, undangan, memanggil seseorang. Dalam ayat tiga puluh ini, undangan yang dimaksudkan berupa panggilan ilahi yang mendasari berkat keselamatan.⁵⁵ Panggilan inilah yang memungkinkan orang percaya menerima anugerah keselamatan.

Kata “membenarkan” dalam bahasa Yunani *dikaiw*. Secara umum kata ini mengandung pengertian membawa keluar, membuat seseorang benar. Dalam bagian ini artinya adalah seseorang yang dibawa keluar dan membuat dia benar, tanpa menunjuk bagaimana orang itu dibenarkan.⁵⁶

Kata yang terakhir adalah “memuliakan”. Kata ini dalam bahasa Yunani ditulis *doxazw* yang berarti memuliakan, membuat mulia, membuat terhormat.⁵⁷ Dalam ayat tiga puluh kata ini ditulis dalam bentuk aorits, berarti sudah berlangsung. Pada hal banyak ayat Firman Tuhan menunjukkan bahwa pemuliaan orang percaya terjadi pada masa yang akan datang. Bagaimanakah memandang masalah ini?

Menurut Walvoord dan Zuck, kata kerja ini ditulis dalam bentuk aorist, karena peristiwa pemuliaan orang percaya tersebut sudah berlangsung dalam pemandangan Allah. Dalam rencana Allah hal itu sudah berlangsung dengan sempurna.⁵⁸

Dari kelima kata kerja yang dipakai jelaslah bahwa dasar pengudusan orang-orang percaya adalah rencana Allah yang sempurna bagi orang percaya. Rencana itu merupakan ketetapan Allah yang tidak mungkin batal atau gagal. tujuannya supaya semua orang percaya menjadi sesuai dengan gambaran anakNya Yesus Kristus.

Tujuan pengudusan orang percaya tersebut dicatat dalam ayat dua puluh sembilan, "untuk menjadi serupa dengan gambaran anakNya". Frasa "serupa dengan" dalam teks asli ditulis dengan *summofoous* dari kata kerja *summorfw* yang berarti membawa untuk membentuk sama dengan, mengubah seperti.

Kata ini sebenarnya merupakan bentukan dari kata morfe yang mengandung pengertian suatu ekspresi keluar yang berasal dari suatu esensi dari dalam. Dalam konteks ayat ini kata tersebut berarti bahwa dalam proses pengudusan itu, orang percaya dirobah di dalam hatinya yang terdalam untuk menjadi menyerupai atau mirip dengan Yesus Kristus.⁵⁹

Dalam keserupaan dengan Yesus Kristus ini, berakibat Dia menjadi yang sulung dari antara banyak saudara. Maksudnya diantara orang percaya yang telah diadopsi menjadi anak, Dialah yang paling menonjol. Bahkan Yesus menjadi kepala dan pemimpin di antara mereka.

⁵⁴ Ralp Earle, Op Cit, hal 163-167

⁵⁵ Spiros Zodhiates, Op Cit, hal 925

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Spiros Zodhiates, Ibid, hal 907

⁵⁸ John Walvoord & Roy B Zuck, Op Cit, hal 475

⁵⁹ Kenneth S. Wuest, Op Cit, hal 145

Jaminan Hidup Dipimpin Roh Kudus

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibentangkan kuasa pimpinan Roh Kudus itu adalah untuk pengudusan, sehingga menjadi jelas dasar dan tujuan pengudusan. Dalam bagian terakhir pasal delapan ini, Paulus menguraikan jaminan pimpinan Roh Kudus untuk pengudusan bagi orang percaya. Allah menjamin bahwa rencananya atas orang-orang percaya akan terlaksana dengan baik. Jaminannya adalah penyertaan, pertolongan Tuhan.

Dalam ayat 31-39, Paulus mengajukan beberapa pertanyaan yang secara tersirat jawabannya ada pada ayat-ayat tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu sebetulnya hendak menegaskan, bahwa jaminan kekal dari Allah untuk pemeliharaan orang percaya, sungguh kuat dan kokoh. Karena itu tidak ada kekuatan apa pun di alam semesta ini yang bisa menggugat orang pilihan Allah atau yang memisahkan orang percaya dari Allah.

Dalam ayat 35-39, didaftarkan kekuatan atau kuasa yang mungkin pernah ada di alam semesta ini. Namun semua kekuatan itu tidak akan pernah sanggup untuk memisahkan orang percaya dari Allah. Semua kekuatan itu ada di bawah kuasa Allah, karenanya kekuatan-kekuatan itu mustahil merampas orang percaya dari relasinya dengan Allah. Demikianlah kokoh jaminan pemeliharaan Allah atas orang-orang percaya.

Dasar jaminan itu adalah kasih Allah dalam Kristus Yesus. Kasih itu tidak akan pernah berkesudahan. Sebab kasih itu bersumber dari diri Allah yang kekal. Kasih akan terus dicurahkan bagi orang percaya di dalam Kristus. Kasih itu diterima dalam Kristus, karena semua orang percaya menerima berkat keselamatan di dalam Kristus Yesus. Akhirnya pengudusan itu memang dijamin Allah, oleh karena kasihNya kepada orang-orang percaya.

Simpulan

Dari uraian di atas jelaslah bahwa orang percaya bisa hidup kudus, berkenan kepada Allah apabila dia memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus. Kata kerja yang digunakan dalam hubungan dengan pimpinan Roh Kudus, selalu dalam bentuk present. Artinya bahwa memberi diri dikuasai, dikontrol, dipimpin oleh Roh Kudus tidak cukup sekali dan dua kali saja, melainkan terus menerus. Jika hal ini terjadi, maka orang percaya akan mematikan perbuatan-perbuatan dagingnya, sehingga dia hidup bagi Allah.

Mengalami pimpinan Roh Kudus bukan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Karena Roh Kudus itu sendiri tidak tinggal jauh dari orang percaya, melainkan ada dalam dirinya. Masalahnya orang percaya harus memberi diri, sehingga pengalaman yang dikemukakan pada pasal tujuh tidak perlu terjadi.

Pada akhirnya tujuan pimpinan Roh Kudus adalah untuk pengudusan sehingga pada akhirnya orang-orang kristen menjadikan orang percaya yang serupa dengan gambaran Yesus Kristus. Patron pembentukan, pengudusan orang percaya adalah Kristus. Rencana Allah memanggil untuk menjadikan orang percaya mirip dengan Kristus dalam hal karakter dari dalam, seperti yang diungkapkan di atas.

Selanjutnya, semua proses itu pasti akan terlaksana, karena rencana Allah menjadi dasarnya. Allah yang berkuasa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendakNya. Kemudian, semua itu bisa terjadi karena Allah menjaminnya. Jaminannya adalah kasih Allah di dalam Kristus Yesus. Kasih yang tidak mungkin merosot, pudar karena waktu, melainkan akan tetap jaya sebagai jaminan yang kuat dan kokoh. Karena itu rencana Allah bagi semua orang percaya akan terlaksana, sebab bagi Dia tidak ada yang mustahil.

Implikasi

Jika orang percaya sudah diselamatkan dan hidupnya berada dalam Kristus Yesus, maka dia sudah mati terhadap dosa dan mempunyai kodrat ilahi, serta bebas dari hukum. Karena itu hidupnya sekarang adalah untuk Tuhan, menjadi hamba kebenaran. Kehidupan yang kontras dengan kehidupannya dahulu sebelum percaya, dimana dia menjadi hamba dosa, si jahat, sehingga anggota-anggota tubuhnya digunakan sebagai senjata kelaliman.

Meskipun dia sudah mati bagi dosa, bukan berarti dia tidak bisa dipengaruhi oleh dosa. Kehidupannya masih akan terus dibayangi oleh dosa. Karena itu dia tidak boleh menganggap remah persoalan dosa. Orang percaya sepatutnya hidup lebih bersungguh-sungguh dalam kehidupan baru yang diberikan padanya.

Demikian juga dengan hukum, orang percaya telah bebas darinya. Namun bukan berarti orang percaya tidak lagi melakukan hukum. Orang percaya masih tetap akan melakukan hukum, tetapi bukan sebagai hamba hukum, melainkan sebagai orang merdeka. Orang percaya melakukan hukum bukan supaya diselamatkan, melainkan sebagai ucapan syukur kepada Allah.

Fakta yang dikemukakan di atas tadi adalah suatu kebenaran yang menjadi milik orang percaya. Agar fakta itu berdampak dalam kehidupan orang percaya, maka dia harus menghayati fakta itu. Hidup dengan dorongan yang berasal dari penghayatan tentang kebenaran fakta itu.

Pada bagian lain, agar kehidupan orang percaya efektif, berkenan kepada Allah, lebih lanjut dia harus memberi dirinya dipimpin oleh Roh Kudus. Jika tidak, maka bisa mungkin pengalaman Paulus yang dicatat pada pasal tujuh tidak terhindarkan. Karena itu pimpinan Roh Kudus menjadi bagian yang penting dalam kehidupan rohani orang percaya, yang melaluinya orang percaya dapat hidup berkenan kepada Allah dan memuliakan Allah.

Akhirnya semua orang percaya sepatutnya memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus, supaya memiliki kehidupan rohani yang dinamis, seperti yang dicatat dalam judul tesis ini. Hanya dengan jalan itulah, orang percaya mempunyai kehidupan rohani yang dinamis, efektif dan kuat.

Daftar Pustaka

- Alford, Henry
1958 Greek New Testament, Volume II. Chicago: Moody Press
- Douglas, J. D.
1995 Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Dunn, James D. G.
1988 Word Biblical Commentary, Volume 38A. Dallas, Texas: Word Books Publisher
- Earle, Ralph
1974 Word Meaning's in The New Testament, Volume III. Grad Rapids, Michigan: Baker Book House
- Fee, Gordon, D.
2004 Paulus, Roh Kudus dan Umat Allah. Malang: Gandum Mas.
- Hagelberg, Dave
1996 Tafsiran Roma. Bandung: Kalam Hidup
- Murray, John
1975 The Epistle to The Romans. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company
- Osborne, Grant R.
2004 Romans, The IVP New Testament Commentary Series. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press
- Stott, John
1991 Men Made New (An Exposition Of Roma 5-8). Grand Rapid, Michigan: Baker Book House
- Tong, Stephen.
1996 Baptisan dan Karya Roh Kudus. Jakarta: LRIL.
- Vincent, M. R.
1960 Word Studies in The New Testament. Florida: Mc Donald Publishing House Company
- Walvoord, John & Zuck, Roy B.
1988 The Bible Knowledge Commentary (New Testament). Dallas: Victors Books
- Wuest, Kenneth S.
1961 Romans in The Greek New Testament. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company